

## PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ASUHAN KEPERAWATAN KOMUNITAS

Maghfirah Hariyanti Syamsul Bahri<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Nurlita Pertiwi<sup>3</sup>, Muhasidah<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>  
Poltekkes Kemenkes Makassar<sup>4</sup>  
maghfirahhariyanti@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman warga Dusun Diccekang, Desa Moncongloe, Maros terhadap kesehatan lingkungan dengan menggunakan pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada warga Dusun Diccekang yang membuang sampah (24%) dan air limbah (32%) secara sembarangan, tempat penampungan air di rumah terdapat jentik-jentik (40%) dan sebanyak 36% KK masih berpengetahuan kurang. Simpulan, pemahaman warga Dusun Diccekang Desa Moncongloe Maros sudah cukup baik, namun masih ada beberapa warga yang memiliki pemahaman yang kurang terkait kesehatan lingkungan.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan Komunitas, Kesehatan Lingkungan

### ABSTRACT

*This study aims to describe the understanding of the residents of Dusun Diccekang, Moncongloe Village, Maros on environmental health by using the Community Nursing Care approach. The method used is descriptive quantitative. The sampling technique was carried out by purposive random sampling. The results showed that there are still Dusun Diccekang residents who throw garbage (24%) and wastewater (32%) carelessly, water reservoirs at home contain larvae (40%) and as many as 36% of households still lack knowledge. In conclusion, the understanding of the residents of Diccekang Hamlet, Moncongloe Maros Village is quite good, but there are still some residents who have a poor understanding of environmental health.*

*Keywords: Community Nursing, Environmental Health*

### PENDAHULUAN

Upaya promotif dan preventif saat ini lebih ditekankan dalam membangun kesehatan masyarakat. Selain itu, upaya pemeliharaan lingkungan, perilaku hidup bersih, sehat, upaya pengobatan dan rehabilitasi juga perlu ditingkatkan guna membangun kesehatan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan paradigma sehat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pemerintah berupaya membangun kesadaran masyarakat agar setiap orang mampu mendapatkan derajat kesehatan yang optimal, berkemauan dan memiliki kemampuan untuk hidup sehat. Oleh sebab itu,

upaya-upaya tersebut perlu dilaksanakan sebagai pedoman setiap kebijakan dan strategi pembangunan kesehatan Indonesia (Arfan et al., 2021).

Keperawatan komunitas merupakan bentuk pelayanan keperawatan profesional yang ditujukan kepada masyarakat dengan penekanan pada kelompok risiko tinggi untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemeliharaan rehabilitasi dengan menjamin keterjangkauan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dan melibatkan klien sebagai mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan keperawatan (Amin, 2019). Asuhan keperawatan komunitas dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada proses keperawatan. Penerapan proses keperawatan tergantung pada situasi, tetapi prosesnya serupa. Unsur tersebut menggunakan metode pendekatan proses keperawatan berupa serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memungkinkan orang-orang mengelola masalah kesehatannya secara mandiri (Sinaga, 2021).

Kesehatan lingkungan merupakan lingkungan yang bersih dan sehat yang mampu mempengaruhi kehidupan makhluk hidup menjadi lebih baik dan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Lingkungan yang sehat meliputi kebersihan air dan udara, limbah padat, limbah cair, limbah gas, jaminan radiasi dan kebisingan, manajemen faktor penyakit, kebersihan atau keselamatan. Menurut teori Blum, derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetika. Dari keempat faktor tersebut, faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi kesehatan (Moerdjoko et al., 2021). Kurangnya kesadaran diri terhadap kesehatan lingkungan dapat menjadi bumerang bagi manusia. Oleh karena itu, menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat merupakan suatu keharusan guna mendapatkan kehidupan yang berkualitas (Fathihani et al., 2021).

Penyakit-penyakit yang berkaitan dengan lingkungan antara lain yaitu DBD, ISPA, Diare, TB dan Demam Tifoid. Data dari WHO memperkirakan bahwa 24% dari beban penyakit global dan 23% dari semua kematian dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2021), kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2020 mencapai 108.303 kasus, sedangkan untuk kasus TBC mencapai 824.000, kasus diare sebanyak 752.809 kasus dan demam tifoid sebanyak 534.00 kasus. Hal tersebut menandakan masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan lingkungan.

Dusun Diccekang, Desa Moncongloe Maros, memiliki sekitar 634 warga penduduk dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 190 KK. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa rumah warga yang sampahnya berserakan di halaman rumah. Ada pula warga yang membuang sampahnya begitu saja di kebun dan dibiarkan hingga kering kemudian membakarnya. Selain itu masih sedikit warga yang memiliki tempat pembuangan sampah sementara, sehingga mampu meningkatkan angka kejadian penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap kesehatan lingkungan dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan komunitas. Pelaksanaan penelitian ini juga ditujukan agar masyarakat mampu mengetahui pentingnya kesehatan lingkungan demi mewujudkan keberlangsungan hidup yang baik dan sehat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Diccekang, Desa Moncongloe Maros dengan jumlah populasi sebanyak 190 KK. Penarikan sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin dengan ketepatan sebesar 18 %, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 25 KK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Purposive Random Sampling*. Sampel dipilih secara acak sesuai dengan syarat penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti dan disajikan sebagai berikut:

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pembuangan Sampah di Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Pembuangan Sampah		
Penampungan Sampah	N	%
Sungai	2	8
Ditimbun	4	16
Dibakar	10	40
Sembarangan Tempat	6	24
Lainnya	3	12
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1, data frekuensi pembuangan sampah warga Dusun Diccekang yang paling dominan yaitu warga memilih sampahnya dibakar (40%). Sampah yang di bakar begitu saja bisa menghasilkan gas CO dan menyebabkan berbagai masalah yang berefek pada lingkungan dan kesehatan, salah satunya gangguan pernapasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa warga yang masih kurang memahami masalah kesehatan lingkungan.

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penampungan Sampah Sementara di Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Penampungan Sampah Sementara		
Penampungan Sampah	N	%
Ada	12	48
Tidak Ada/Berserakan	13	52
Total	25	100

Hasil dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 rumah ada sebanyak 13 rumah (52%) yang tidak memiliki penampungan sampah sementara/berserakan. Hal tersebut menandakan masih adanya warga Dusun Diccekang yang membuang sampahnya begitu saja di halaman rumah atau di belakang rumah. Perilaku tersebut menandakan masih kurangnya pemahaman warga terhadap kesehatan lingkungan. Warga mengatakan bahwa sampah ditampung dan kemudian dibuang ke lahan kosong untuk dibakar, namun selama musim hujan sampah dibiarkan begitu saja.

Tabel. 3  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pembuangan Limbah di Dusun Diccekang  
Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Pembuangan Air Limbah		
Pembuangan Sampah	N	%
Resapan	11	44
Got	5	20
Sembarang	8	32
Total	25	100

Data tabel 3 menggambarkan bahwa pembuangan air limbah yang paling dominan yaitu membuang air limbah secara resapan (44%). Hasil tersebut bermakna bahwa sebagian warga Dusun Diccekang sudah mengerti mengenai kesehatan lingkungan, namun masih ada 8 rumah yang membuang pembuangan air limbahnya secara sembarangan.

Tabel. 4  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi Saluran Pembuangan di Dusun  
Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Kondisi Saluran Pembuangan		
Kondisi Saluran	N	%
Lancar	16	64
Tersumbat/Tergenang	9	36
Total	25	100

Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi saluran pembuangan warga yaitu yang lancar sebanyak 16 rumah (64%) dan tersumbat sebanyak 9 (36%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga terhadap kesehatan lingkungan belum maksimal, dilihat dari 25 rumah masih ada sekitar 9 rumah yang saluran pembuangannya masih tersumbat.

Tabel. 5  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Air untuk Masak dan Minum di  
Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Sumber Air untuk Masak dan Minum		
Sumber Air	N	%
PAM	3	12
Sumur	12	48
Air Mineral/Galon	10	40
Total	25	100

Data tabel 5 memperlihatkan bahwa rata-rata warga Dusun Diccekang menggunakan sumber air yang berasal dari sumur (48%). Sumur yang dangkal dan tidak tepat akan menghasilkan air yang tidak memenuhi standar bagi kesehatan.

Tabel. 6  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi Air dalam Penampungan di  
Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Kondisi Air dalam Penampungan		
Kondisi Air	N	%
Berwarna/Keruh	6	24
Berbau	1	4
Tidak Berasa/Berwarna (Jernih)	18	72
Total	25	100

Data yang didapatkan pada tabel 6 memperlihatkan bahwa kondisi air dalam penampungan warga Dusun Diccekang yaitu berwarna/keruh (24%), berbau (4%) dan tidak berasa/berwarna (74%). Hal ini menandakan bahwa beberapa warga memiliki air yang keruh dan tidak layak untuk digunakan untuk memasak dan minum.

Tabel. 7  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jentik dalam Penampungan di  
Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec. Moncongloe

Jentik dalam Penampungan	N	%
Ada	10	40
Tidak	15	60
Total	25	100

Hasil dari tabel 7 menunjukkan bahwa ada sebanyak 10 rumah (40%) yang terlihat ada jentik-jentik dalam penampungan air dan sebanyak 15 rumah (60%) yang rumahnya terbebas dari jentik-jentik. Hal tersebut menandakan bahwa beberapa warga tidak menguras tempat penampungan air, sehingga terdapat jentik-jentik nyamuk di penampungan airnya.

Tabel. 8  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Terkait Kesehatan  
Lingkungan di Dusun Diccekang Desa Moncongloe Bulu Kec.  
Moncongloe

Pengetahuan Terkait Kesehatan Lingkungan		
Pengetahuan	N	%
Baik	10	40
Sedang	6	24
Kurang	9	36
Total	25	100

Data yang didapatkan pada tabel 8 memperlihatkan bahwa kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik ada sebanyak 10 KK (40%), berpengetahuan sedang sebanyak 6 KK (24%) dan masih kurang berpengetahuan sebanyak 9 KK (36%). Artinya, masih adanya sebagian rumah yang masih kurang dalam hal pengetahuan terkait kesehatan lingkungan.

## PEMBAHASAN

Penyakit berbasis lingkungan merupakan penyebab kesehatan masyarakat yang serius bahkan penyebab utama kematian. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan masih rendah yang mengakibatkan berbagai penyakit mudah muncul dan berkembang (Wijayanti & Widyastari, 2018). Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotoran (limbah) dan sebagainya (Dewi et al., 2021). Lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas kesehatan sebuah keluarga. Jika kualitas kesehatan meningkat, maka seseorang tidak akan mudah untuk terpapar agen penyakit (Slodia et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman warga Dusun Diccekan mengenai kesehatan lingkungan tergolong masih kurang. Dalam penelitian didapatkan masih adanya warga Dusun Diccekan yang membuang sampah sembarangan sebanyak 24%, warga yang membuang air limbah secara sembarangan sebanyak 32%, dan masih ada banyak 40% rumah warga yang di penampungannya terdapat jentik. Hal tersebut menandakan masih minimnya pemahaman warga Dusun Diccekan mengenai kebersihan lingkungan yang akan berdampak pada menurunnya kesehatan mereka. Menurut Oktariani et al., (2021) untuk mencapai pemahaman terkait perilaku hidup bersih dan sehat, maka penyediaan jalur komunikasi, informasi dan edukasi sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan advokasi, bina suasana dan gerakan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat masih adanya sampah yang berserakan di halaman depan dan belakang warga serta adanya genangan air yang terdapat jentik nyamuk sekitar rumah warga dan penampungan air warga yang tidak tertutup. Menurut Khotafiatun et al., (2021) tempat penampungan yang banyak terdapat jentik-jentik yaitu bak mandi. Selain itu, wadah yang besar dan jarang dibersihkan juga merupakan tempat yang potensial untuk perkembangan jentik-jentik nyamuk. Menurut Dewi et al., (2021) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan akan berdampak pada meningkatnya jumlah penyakit menular dan tidak menular. Penyakit menular erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat. Adapun penyakit tidak menular seperti diare, ISPA, TBC, malaria dan infeksi kulit sangat terkait dengan pasokan air minum yang tidak memadai, sanitasi yang buruk dan kebersihan pribadi yang buruk.

Amin (2019) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat tentang kesehatan sangatlah penting. Peningkatan kesehatan berupa pencegahan penyakit ini bisa melalui pelayanan keperawatan langsung dan perhatian langsung terhadap seluruh masyarakat dan mempertimbangkan bagaimana masalah kesehatan masyarakat mempengaruhi kesehatan individu, keluarga, dan kelompok. Hasil yang didapatkan dari frekuensi berdasarkan pengetahuan warga memperlihatkan bahwa ada sebanyak 40% KK yang memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 36% KK yang kurang dalam pengetahuan terkait kesehatan lingkungan. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas warga Dusun Diccekan memiliki pengetahuan baik terkait kesehatan lingkungan.

## SIMPULAN

Pemahaman warga Dusun Diccekang Desa Moncongloe Maros sudah cukup baik, namun masih ada beberapa warga yang memiliki pemahaman yang kurang terkait kesehatan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari masih adanya beberapa warga yang belum mengerti tentang kesehatan lingkungan. Lingkungan yang bersih dan sehat akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, mencegah terjangkitnya penyakit dan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

## SARAN

Pemberian promosi kesehatan yang lebih optimal bagi warga Dusun Diccekang berupa penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan lingkungan bagi hidup masih sangat diperlukan agar pemahaman warga menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. L. M. (2019). Sistem Pelayanan Asuhan Keperawatan Kesehatan Komunitas: Studi Kasus di Dusun Mensaleng. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i2.2019.156>
- Arfan, I., Diono, L., Sumarto, T. E., Yuniarsih, L., Idris, M., Subardi, S., & Zakaria, Z. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui “Program Jamban Sehat” untuk Peningkatan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 89–95. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.129>
- Dewi, C. F., Ngarang, B. N., & Sarbunan, H. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Masalah Hipertensi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat pada Warga Dusun Puarwase Kabupaten Manggarai. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 112–118. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4302>
- Fathihani, F., Herawaty, Y., & Apriani, A. (2021). Penarapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Penggunaan Herbal Imuniti di Masa New Normal di Lingkungan Kelurahan Tanjung Duren. *Andhara*, 1(1), 85–96. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/andhara/article/view/45>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Khotafiatun, K., Sugiharto, S., & Natalya, W. (2021). Survei Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* pada Penampungan Air dalam Rumah dan Implikasinya terhadap Keperawatan Komunitas. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 7(1), 74–79. <https://doi.org/10.33755/jkk.v7i1.202>
- Moerdjoko, S., Widyatmoko, H., Hadisoebroto, R., Besila, Q. A., Aphirta, S., Trihidayanti, H., & Salim, M. Y. (2021). Pengelolaan Lingkungan untuk Aspek Kesehatan Lingkungan di Sekolah Bersama SMAN Cahaya Madani Banten *Boarding School*, Kabupaten Pandeglang, Banten. *Adimas*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.514>
- Oktariani, L., Aulia, I. D., & Sari, R. S. (2021). Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kota Tangerang. *Syntax Idea*, 3(4), 848–856. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i4.1150>
- Sinaga, M. R. E. (2021). Pencegahan COVID-19 Melalui Pemberian Asuhan Keperawatan Komunitas Daring. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 59–66. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6701>

- Slodia, M. R., Ningrum, P. T., & Sulistiyani, S. (2022). Analisis Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia (JKLI)*, 21(1), 59–64. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.59-64>
- Wijayanti, Y., & Widyastari, H. (2018). Dasa Wisma Bebas Penyakit Berbasis Lingkungan Melalui Home Environmental Health and Safety. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.18321>